

Strategi Proses *Handover* Pupuk dari Gudang ke Moda Transportasi Darat dalam Pencegahan Kerusakan Kantong Pupuk di PT Pupuk Sriwidjaja (Pusri) Palembang

Nahdah Iryani^{1*}, Arianis Chan², Rani Sukmadewi³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia

*Koresponden email: nahdahhi@gmail.com

Diterima: 17 Juni 2024

Disetujui: 28 Juni 2024

Abstract

The distribution process is, of course, closely related to transport, as transport acts as a means of movement or delivery from the warehouse to the destination. PT Pupuk Indonesia is the largest fertiliser producer in Asia and is the official fertiliser producer. PT Pupuk Sriwidjaja (Pusri) Palembang is part or group of PT Pupuk Indonesia. PT Pupuk Sriwidjaja (Pusri) carries out deliveries by land and sea transport. PT Pupuk Sriwidjaja (Pusri) only uses trucks as land transport equipment to distribute fertiliser, so this research will focus on truck transport. The purpose of this research is to identify the strategies used by companies to prevent product damage during the transfer process from warehouse to land transport. The research method used is a qualitative method with a descriptive approach and the research design is a case study of the handover process. The outcome of this research is to find out the problems during the handover process, namely loss of fertilizer, shrinkage of fertilizer, damage to fertilizer bags such as bag leaks and deformed bags due to dirt. Also find out what strategies the company has in place to prevent product damage.

Keywords: *distribution, land transportation, quality control, warehouse, handover process, fertilizer*

Abstrak

Proses distribusi tentunya berkaitan erat dengan transportasi karena transportasi berperan sebagai alat penggerak atau media pengiriman dari gudang ke tempat tujuan. PT Pupuk Indonesia menjadi produsen pupuk terbesar di Asia dan menjadi produsen resmi pupuk. PT Pupuk Sriwidjaja (Pusri) Palembang merupakan bagian atau grup dari PT Pupuk Indonesia.. PT Pupuk Sriwidjaja (Pusri) melakukan pengiriman dengan menggunakan moda transportasi darat dan transportasi laut. PT Pupuk Sriwidjaja (Pusri) hanya menggunakan truk sebagai alat angkut darat dalam mendistribusikan pupuk sehingga penelitian ini akan berfokus pada transportasi truk. Tujuan penulisan penelitian ini untuk mengetahui strategi yang diterapkan perusahaan untuk mencegah kerusakan produk selama proses *handover* dari gudang ke moda transportasi darat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan desain penelitian adalah studi kasus pada proses *handover*. Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui permasalahan selama proses *handover* adalah adanya kehilangan pupuk, penyusutan pupuk, kerusakan pada kantong pupuk, seperti adanya kebocoran kantong dan kantong cacat karena kotor. Selain itu, mengetahui strategi yang diterapkan perusahaan dalam mencegah kerusakan produk.

Kata Kunci: *distribusi, transportasi darat, quality control, gudang, proses handover, pupuk*

1. Pendahuluan

Proses distribusi tentunya berkaitan erat dengan transportasi yang digunakan dalam pengiriman barang. Transportasi menjadi hal yang penting dalam proses distribusi karena transportasi berperan sebagai alat penggerak atau media pengiriman dari gudang ke tempat tujuan. Proses distribusi dengan moda transportasi yang berbeda akan memiliki kelebihan dan kelemahan yang berbeda juga. Setiap moda transportasi, baik darat, maupun laut dipilih perusahaan berdasarkan kebutuhan, seperti dari kebutuhan muatan, harga, kecepatan, dan sebagainya.

Pemilihan moda transportasi yang tepat sangat diperlukan oleh setiap perusahaan dalam proses penyaluran atau distribusi produk. Terdapat 8 faktor yang dipertimbangkan dalam memilih moda transportasi, yaitu faktor keselamatan, keamanan, kenyamanan, keandalan, kebersihan, waktu tempuh, serta biaya dan aksesibilitas [1]. Selain faktor-faktor tersebut, perusahaan juga memiliki kriteria tertentu dalam menentukan moda transportasi yang digunakan. Kriteria dalam pemilihan moda transportasi dapat berdasarkan bentuk produk, ketahanan produk, dan sebagainya.

Proses distribusi memiliki proses *handover* produk, baik *handover* dari gudang ke moda transportasi, maupun dari gudang ke konsumen. Proses *handover* produk tentunya memiliki tantangan bagi perusahaan dan semua pihak yang menjalaninya. Salah satu tantangan dalam proses *handover* adalah terjadinya kerusakan akibat kotor maupun kecacatan produk selama proses *handover* dilakukan. Hal itu disebabkan minimnya kualitas dan kuantitas pengawas selama proses *handover*. Selain itu, minimnya kesadaran dan pengetahuan pihak yang terlibat terkait kebijakan dan prosedur yang detail. Hal tersebut dapat terjadi karena perusahaan belum memiliki pedoman yang baku. Berdasarkan hal tersebut, perusahaan harus memiliki strategi yang tepat untuk meminimalisir terjadinya kerusakan produk selama proses *handover*.

Rangkaian proses distribusi dapat diterapkan pada beberapa produk, salah satunya pupuk. Pupuk menjadi salah satu bahan penting dalam mendukung pertumbuhan pada suatu tanaman. Pupuk digunakan sebagai bahan tambahan yang memiliki kandungan satu atau lebih unsur hara yang diberikan pada tanaman dalam mendukung proses pertumbuhan secara maksimal. Berdasarkan hal tersebut, industri pupuk menjadi industri yang berperan sebagai pendukung untuk perkembangan petani dan program pemerintah dalam subsidi pupuk. PT Pupuk Indonesia menjadi produsen pupuk terbesar di Asia dan menjadi produsen resmi pupuk. PT Pupuk Indonesia memiliki beberapa grup, salah satunya PT Pupuk Sriwidjaja (Pusri) Palembang.

Proses distribusi yang dilakukan di PT Pupuk Sriwidjaja (Pusri) membutuhkan fasilitas berupa transportasi sebagai perantara dalam penyaluran produk. PT Pupuk Sriwidjaja (Pusri) melakukan pengiriman dengan menggunakan moda transportasi darat dan transportasi laut. Moda transportasi darat yang digunakan adalah truk, sedangkan moda transportasi laut yang digunakan adalah kapal. Setiap perusahaan memiliki kriteria dalam pemilihan moda transportasi yang digunakan. Salah satu kriteria yang dipertimbangkan dalam pemilihan moda transportasi adalah bentuk pupuk. Bentuk pupuk yang diproduksi PT Pupuk Sriwidjaja (Pusri), yaitu berupa butiran pupuk dan pupuk kemasan kantong. Pengiriman pada pupuk yang berbentuk butiran atau biasa dikenal dengan sebutan pupuk curah hanya dapat disalurkan menggunakan transportasi kapal saja, sedangkan pupuk kantong dapat dikirim menggunakan kapal dan truk. PT Pupuk Sriwidjaja (Pusri) hanya menggunakan truk sebagai alat angkut darat dalam mendistribusikan pupuk sehingga penelitian ini akan berfokus pada transportasi truk.

Setiap rangkaian proses yang dilakukan tidak terlepas hambatan dan permasalahan. Permasalahan proses pemindahan atau *handover* dari gudang ke moda transportasi dibedakan berdasarkan bentuk pupuk. Permasalahan yang terjadi pada pupuk bentuk butiran atau pupuk curah adalah kurang optimalnya perhitungan muatan kapal dalam mengangkut pupuk ke dalam kapal, sedangkan permasalahan pada pupuk dengan bentuk kemasan karung atau kantong adalah kemasan menjadi rusak akibat kotor dan terdapat kecacatan pada kantong pupuk. Pengantongan pada suatu produk memiliki peran penting pada dunia industri dalam proses manufaktur [2]. Kerusakan pada kantong pupuk dapat menyebabkan menurunnya kualitas pada kemasan dan kualitas pupuk tersebut.

Selain itu, kerusakan kantong tersebut dapat menyebabkan adanya kebocoran pada kantong dan mengakibatkan berat pupuk berkurang atau penyusutan berat pupuk. Hal tersebut menyebabkan ketidaksesuaian jumlah saat proses pemuatan barang dengan jumlah pupuk yang seharusnya diterima di gudang tujuan. Kebocoran tersebut juga dapat membuat pupuk menjadi berserakan dan kotor sehingga tidak sesuai dengan standar kualitas. Oleh karena itu, penulisan ini dilakukan untuk mengetahui strategi proses *handover* pupuk dari gudang ke moda transportasi darat dalam pencegahan kerusakan di PT Pupuk Sriwidjaja (Pusri) Palembang.

Penelitian Terdahulu (Research Gap)

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Septiana & Indriyati, beberapa permasalahan dalam pembongkaran muatan pupuk curah (urea) adalah adanya keterlambatan, penyusutan muatan, dan kurang disiplinnya awak kapal dalam penggunaan alat keselamatan kerja [3]. Permasalahan-permasalahan yang terjadi selama proses pembongkaran muatan pupuk tersebut tentunya memiliki faktor-faktor penyebab permasalahan dapat terjadi. Hal tersebut berkaitan dengan penelitian yang dilakukan karena proses *handover* pupuk dari gudang ke moda transportasi darat juga tidak terlepas dari suatu permasalahan. Penelitian tersebut memberikan pernyataan bahwa salah satu permasalahan pembongkaran muatan pupuk adalah penyusutan muatan. Penyusutan muatan juga dapat terjadi akibat dari kecacatan kemasan atau kantong pupuk selama proses *handover* dari gudang ke moda transportasi darat. Hal ini sangat berkaitan dengan permasalahan proses *handover* sehingga penelitian juga perlu dilakukan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang dapat terjadi dan strategi yang diterapkan PT Pupuk Sriwidjaja (Pusri) dalam proses *handover* pupuk dari gudang ke moda transportasi darat, khususnya truk, untuk mencegah kerusakan kantong pupuk.

Tinjauan Pustaka

a) Proses Distribusi

Proses distribusi merupakan suatu proses pengedaran untuk mempercepat proses pengiriman dan meliputi kegiatan pengepakan, pemindahan dari gudang ke alat transportasi, dan pengangkutan ke konsumen [4]. Proses distribusi merupakan proses rangkaian proses yang saling berkaitan sehingga sebuah kesalahan kecil selama proses distribusi dilakukan dapat menghambat proses distribusi apabila tidak segera dilakukan penanganan [5].

Menurut Indrawan et al., setiap perusahaan memiliki pola proses distribusi yang berbeda-beda untuk mengukur tingkat efektivitas dalam pengiriman barang ke penerima [6]. Berdasarkan pernyataan tersebut, proses distribusi setiap perusahaan memiliki keunikan masing-masing serta standar alur yang berbeda. PT Pupuk Sriwidjaja (Pusri) memiliki proses distribusi yang dapat memiliki suatu perbedaan dengan perusahaan lain. Hal tersebut sesuai dengan teori Indrawan bahwa setiap perusahaan memiliki cara mengukur tingkat efektivitas dalam proses distribusi yang berbeda.

b) Moda Transportasi Darat

Moda transportasi darat merupakan segala bentuk transportasi maupun kendaraan yang digunakan di jalan raya untuk mengangkut barang serta penumpang [7]. Moda transportasi darat yang sering digunakan untuk mengangkut barang di antaranya truk dan kereta api. Moda transportasi darat ditentukan atau dipilih berdasarkan beberapa faktor, seperti jenis dan spesifikasi kendaraan, jarak perjalanan, ketersediaan moda, ukuran kota dan kepadatan pemukiman, serta faktor sosial-ekonomi [8]. Moda transportasi darat yang digunakan PT Pupuk Sriwidjaja (Pusri) untuk mengangkut barang adalah truk. Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada transportasi truk.

c) Gudang

Gudang merupakan suatu ruangan penyimpanan yang terdiri dari komponen ataupun elemen yang berhubungan untuk memudahkan aliran informasi, materi atau energi [9]. Gudang sebagai tempat penyimpanan memiliki berbagai rangkaian proses, seperti proses penerimaan barang, penyimpanan, serta proses distribusi. Setiap proses yang terjadi di gudang tidak terlepas dari adanya kendala.

Gudang memiliki sistem yang berfungsi sebagai aliran informasi untuk mempermudah pengelolaan di dalamnya. Hal tersebut berperan penting di suatu perusahaan agar setiap proses yang terjadi di dalam gudang berjalan dengan lancar. Dengan lancarnya proses pergudangan, hal tersebut juga akan memperlancar setiap proses selanjutnya, seperti proses bongkar muat barang, penyimpanan barang, dan pengiriman barang.

d) Proses Handover

Handover dapat diartikan sebagai proses pindah tangan. Proses distribusi di suatu perusahaan tentunya memiliki langkah-langkah yang sangat kompleks. Proses distribusi di PT Pupuk Sriwidjaja (Pusri) Palembang terdapat proses *handover* dari gudang ke moda transportasi, baik kapal maupun truk.

Proses *handover* bertujuan untuk menyampaikan informasi dan waktu yang akurat serta dengan kondisi terbaru sehingga proses distribusi dapat berjalan secara efektif dan efisien [10, hal 9]. Perusahaan diharapkan mampu dalam meminimalisir adanya kesalahan selama proses *handover* dan melakukan komunikasi serta pengawasan yang baik. Selain itu, perusahaan juga harus dapat memiliki aturan dan prosedur yang jelas terkait penanganan permasalahan tersebut sehingga dapat mengurangi dampak buruk yang terjadi, seperti kerusakan kemasan. Oleh karena itu, proses *handover* yang baik dan berkualitas dapat memperlancar proses distribusi di suatu perusahaan.

e) Proses Quality Control

Quality control merupakan suatu proses manajemen untuk meningkatkan maupun mempertahankan kualitas produk serta mengurangi jumlah kerusakan pada bahan [11, hal 416]. Dengan melakukan proses *quality control*, perusahaan dapat menghasilkan produk sesuai dengan standar yang telah ditetapkan sehingga biaya produksi pun tidak terlalu tinggi. Apabila hasil produksi berupa produk cacat atau rusak, biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan juga akan lebih tinggi. Oleh sebab itu, proses *quality control* diharapkan mampu meningkatkan maupun mempertahankan kualitas produk sehingga dapat meminimalisir adanya kerusakan produk.

Selain untuk standar kualitas, proses *quality control* digunakan untuk memastikan kode-kode produk asli. Hal tersebut perlu dilakukan untuk menghindari adanya pemalsuan pada produk. Setiap perusahaan memiliki kode unik sehingga dapat membedakan produk asli dan palsu.

Selain itu, proses *quality control* juga dilakukan pada mesin atau alat-alat yang digunakan untuk melakukan proses. Proses *quality control* pada alat-alat diperlukan agar menghindari adanya kesalahan yang dapat memberikan dampak buruk pada produk maupun karyawan. Misalnya, proses *quality control* pada timbangan diperlukan agar dapat memastikan keakuratan hasil timbangan.

1.4 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan penelitian ini untuk mengetahui strategi proses *handover* pupuk dari gudang ke moda transportasi darat sebagai tindakan pencegahan kerusakan di PT Pupuk Sriwidjaja (Pusri) Palembang.

2. Metode Penelitian

Objek Kajian

Objek kajian dapat diartikan sebagai kumpulan elemen atau bagian yang dapat berupa *item* atau organisasi yang akan diteliti [12, hal 71]. Peneliti dapat memperoleh informasi tentang objek tersebut serta menyimpulkan hasil dari objek yang dikaji dengan adanya objek kajian. Objek kajian yang akan diteliti pada riset terapan ini adalah proses *handover* pupuk dari gudang ke moda transportasi darat di PT Pupuk Sriwidjaja (Pusri) Palembang.

Metode Penelitian

Metode riset terapan merupakan cara atau prosedur dalam menyelesaikan suatu permasalahan untuk menciptakan inovasi dan pengembangan. Metode riset terapan yang digunakan dalam riset ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Firmansyah et al., “penelitian kualitatif mengacu pada konsep dari makna, definisi, karakteristik, metafora, simbol, dan lainnya yang berkaitan dengan deskripsi” [13, hal 157].

Desain penelitian pada metode kualitatif memiliki berbagai macam jenis, seperti etnografi, studi kasus, studi dokumen, observasi alami, dan fenomenologi. Riset terapan ini menggunakan desain penelitian studi kasus. Fokus utama dari jenis metode kualitatif studi kasus adalah kasus yang menjadi objek penelitian [14, hal 4]. Berdasarkan hal tersebut, objek yang diteliti akan dikumpulkan secara detail dan lengkap untuk menghasilkan gambaran yang jelas. Desain penelitian studi kasus dilakukan dengan melihat adanya permasalahan, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data. Oleh karena itu, peneliti dapat memahami secara detail terkait suatu permasalahan.

Pemilihan narasumber dalam metode kualitatif terdiri dari beberapa teknik, yaitu *snowball sampling*, *purposive sampling*, *accidental sampling*, dan *quota sampling*. Teknik pemilihan narasumber yang digunakan pada riset terapan ini adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah suatu cara atau teknik yang digunakan oleh peneliti dengan cara memastikan pengutipan ilustrasi melalui metode menentukan identitas yang sesuai dengan tujuan riset sehingga narasumber dapat menanggapi kasus riset [15, hal 34]. Teknik penarikan informan dengan teknik tersebut dilakukan dengan tujuan tertentu karena informan tersebut dianggap handal dalam memberikan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan topik peneliti.

Narasumber Penelitian

Informan atau orang yang menjadi objek penelitian atau sebagai sarana informasi maupun data disebut dengan narasumber atau responden [16, hal 211]. Berdasarkan hal tersebut, narasumber menjadi sumber informasi sesuai data dan fakta untuk kepentingan riset terapan. Narasumber atau disebut dengan responden akan memberikan informasi dari pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti. Dalam memilih narasumber, narasumber harus memiliki pemahaman terhadap topik yang sedang diteliti sehingga peneliti mendapatkan informasi yang tepat. Narasumber dalam riset terapan ini dari berbagai divisi di PT Pupuk Sriwidjaja (Pusri). Berikut daftar nama, divisi, serta alasan memilih narasumber PT Pupuk Sriwidjaja (Pusri) Palembang.

Tabel 1. Daftar Narasumber

Departemen/Divisi	Jumlah	Alasan
Dept. Mitra Bisnis Pemasaran/Divisi Adm. Sarana dan Prasarana Distribusi	1	karena merupakan pembimbing selama magang di bidang distribusi dan memiliki pengetahuan dan wawasan yang sangat spesifik terkait logistik.
Departemen Pengendalian Kualitas Distribusi	1	karena ahli di bidang <i>quality control</i> terkait pengawasan dan pengecekan kualitas produk maupun kantong.
Departemen Operasi Distribusi Wilayah 1	2	karena yang bertugas langsung di lapangan distri

		busi dan mengetahui setiap prosesnya serta menguasai di bidang transportasi atau angkutan darat. Selain itu, sebagai sumber dokumen yang berkaitan dengan transportasi darat.
Departemen Gudang	1	karena untuk mengetahui kejadian fakta yang terjadi di lapangan terkait proses <i>handover</i> dari gudang.

Sumber: Data Olahan Penulis (2024)

Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang berasal dari peneliti langsung yang telah dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab permasalahan. Peneliti mengumpulkan data secara langsung, melalui teknik observasi, wawancara, diskusi, dan sebagainya untuk mendapatkan data primer [17, hal 311]. Sumber data primer dalam riset terapan ini adalah hasil data dari proses observasi dan karyawan bagian gudang, *quality control*, distribusi wilayah Sumbagsel di PT Pupuk Sriwidjaja (Pusri) Palembang melalui proses wawancara.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berasal dari catatan perusahaan maupun karya ilmiah. Biasanya, data sekunder terwujud dari data dokumentasi yang diperoleh dari sumber data tidak langsung [18, hal 45]. Sumber data sekunder riset terapan ini adalah dokumen-dokumen yang dimiliki oleh pihak internal perusahaan.

Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan sumber data, teknik pengumpulan data dalam riset terapan ini adalah sebagai berikut.

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang penting dalam suatu penelitian, khususnya penelitian yang bersifat kualitatif untuk mendapatkan informasi mengenai fakta, kepercayaan, keinginan, dan sebagainya untuk memenuhi tujuan penelitian [19, hal 71]. Teknik pengumpulan data wawancara dilakukan dengan cara menyiapkan beberapa pertanyaan dan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada narasumber. Peneliti melakukan pengumpulan data wawancara dengan cara mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan untuk diajukan kepada pihak narasumber secara lisan. Peneliti akan membuat pertanyaan terstruktur yang akan disusun terlebih dahulu untuk disampaikan kepada pihak narasumber. Hal tersebut penting untuk dilakukan agar pertanyaan tetap fokus pada permasalahan yang akan diteliti.

2. Observasi

Observasi adalah cara yang digunakan agar peneliti mendapatkan informasi dengan cara mengamati objek penelitian secara langsung. Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data penelitian atau kolaboratornya dengan mencatat informasi berdasarkan hal yang diamati selama penelitian [20, hal 175]. Teknik pengumpulan data observasi pada riset terapan ini, peneliti akan mengamati secara langsung proses *handover* pupuk dari gudang ke moda transportasi darat di PT Pupuk Sriwidjaja (Pusri) Palembang. Peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung mulai dari proses *handover* dari gudang ke truk dan proses distribusi secara keseluruhan.

3. Dokumentasi

Peneliti memeriksa beberapa dokumen terhadap benda-benda tertulis, seperti artikel ilmiah maupun dokumen-dokumen lainnya dalam penerapan teknik dokumentasi. Dokumentasi atau teknik studi dokumen digunakan sebagai pelengkap dari teknik pengumpulan data wawancara dan observasi [21]. Teknik pengumpulan data dokumentasi merupakan data berbentuk dokumen yang bersumber dari catatan peristiwa. Teknik pengumpulan data dokumentasi membantu peneliti dapat mengumpulkan sumber-sumber data bahan tertulis dari perusahaan. Peneliti mengumpulkan data dokumentasi berupa jumlah total kerusakan kantong, jumlah kantong yang diproduksi, jumlah distribusi pupuk, wilayah pemasaran, alur pengantongan, serta alur distribusi, alur *handover* pupuk, standar kualitas perusahaan, contoh instruksi kerja, contoh berita acara, dan sebagainya.

3. Hasil dan Pembahasan

Proses *handover* merupakan proses penyerahan atau serah terima suatu produk. Proses *handover* merupakan bagian dari rangkaian proses distribusi barang. Proses *handover* dilakukan untuk perpindahan produk dari gudang ke transportasi maupun dari transportasi ke gudang. Dalam hal ini, proses *handover* dibutuhkan dan penting untuk diperhatikan sebelum produk disalurkan atau didistribusikan ke tempat tujuan. Pada penelitian ini, proses *handover* yang diteliti adalah proses *handover* pupuk dari gudang ke moda transportasi darat, khususnya truk. Permasalahan-permasalahan yang terjadi selama proses *handover* tentunya dapat merugikan perusahaan. Perusahaan tentunya memiliki cara atau strategi dalam melakukan tindakan pencegahan adanya kerusakan selama proses *handover* dilakukan. Dengan demikian, PT Pupuk Sriwidjaja (Pusri) harus memiliki strategi yang tepat untuk mencegah adanya kerusakan pada produk.

Permasalahan - Permasalahan Proses Handover Pupuk dari Gudang ke Moda Transportasi Darat

Permasalahan-permasalahan dalam proses *handover* pupuk sangat beragam. Berdasarkan hasil observasi awal, permasalahan selama proses *handover* adalah adanya kehilangan pupuk, penyusutan pupuk, kerusakan pada kantong pupuk, seperti adanya kebocoran kantong dan kantong cacat karena kotor. Kerusakan kantong pupuk tersebut mengakibatkan menurunnya kualitas pada isi pupuk. Hal tersebut dapat terjadi akibat bocornya kantong dapat membuat pupuk akan berserakan dan kotor. Permasalahan tersebut dapat terjadi karena faktor yang beragam sehingga perusahaan harus menerapkan strategi untuk mencegah adanya kerusakan pupuk.

Setiap perusahaan tentunya memiliki standar dalam produk yang diproduksi sehingga perusahaan harus memastikan kualitas atau standar kualitas produk tetap terjaga. Akan tetapi, kualitas produk dapat menurun selama proses *handover* dilakukan. Standar proses *handover* yang baik tentunya tidak adanya komplain dari pihak gudang tujuan maupun konsumen, tidak terjadinya kehilangan, tidak adanya kesusutan pupuk, tidak terjadi kerusakan dan kotor. Berdasarkan dokumen perusahaan, permasalahan selama proses *handover* dapat berupa kerusakan kantong akibat bocor dan kotor. Permasalahan kebocoran kantong dapat terjadi karena TKBM (Tenaga Kerja Bongkar Muat) yang masih menggunakan alat gancu. Gancu merupakan alat bantuan yang memiliki sisi runcing sehingga dapat merusak kantong. Akan tetapi, masih banyak TKBM yang menggunakan alat tersebut selama proses *handover* dari gudang ke moda transportasi darat, khususnya truk. Selain itu, kantong rusak juga dapat terjadi akibat alat bantu, seperti *forklift*. Penggunaan *forklift* yang tidak sesuai dengan kaidah sehingga dapat mengakibatkan proses pemindahan pupuk tidak tepat dan mengalami kerusakan. Kerusakan kantong pupuk juga dapat terjadi akibat faktor usia karena setiap kemasan yang diproduksi tentunya memiliki usia pakai sehingga kantong pupuk dapat rusak atau bocor karena sudah lewat dari usia pakai. Kerusakan akibat bocornya pada kantong pupuk mengakibatkan adanya penyusutan berat pupuk di dalam kantong. Hal tersebut menjadi suatu permasalahan karena penyusutan isi pupuk dapat dikomplain oleh pihak penerima akibat ketidaksesuaian berat yang diterima.

Permasalahan kerusakan kantong kotor disebabkan oleh alat *pallet* dan moda transportasi truk yang kotor. Penggunaan *pallet* yang sudah cacat mengakibatkan *pallet* tidak mampu menampung berat tumpukan pupuk di atasnya sehingga kantong pupuk akan bersentuhan dengan lantai gudang secara langsung. Kantong pupuk yang bersentuhan langsung dengan lantai gudang secara langsung dapat membuat kantong pupuk menjadi kotor sehingga kualitas kantong pupuk menjadi menurun dan tidak sesuai dengan standar perusahaan. Selain itu, kantong yang kotor juga dapat terjadi akibat bak truk yang kotor. Hal tersebut dapat terjadi akibat kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh pihak *surveyor* dalam mengawasi truk yang digunakan untuk mengangkut pupuk. *Surveyor* merupakan pihak ketiga yang bekerja sama dengan PT Pupuk Sriwidjaja (Pusri) untuk mengawasi proses *handover* dari gudang ke moda transportasi darat dan proses bongkar muatnya. Hal tersebut dapat mengakibatkan kantong pupuk menjadi kotor karena truk yang digunakan tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan perusahaan. Dengan demikian, pengawasan yang dilakukan oleh pihak *surveyor* sangat penting untuk memastikan truk yang digunakan sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh perusahaan sehingga tidak merusak kualitas produk.

Strategi Proses Handover Pupuk dari Gudang ke Moda Transportasi Darat

Setiap perusahaan memiliki strategi masing-masing sebagai bentuk pencegahan adanya kerusakan yang dapat merugikan perusahaan. Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang terjadi selama proses *handover*, PT Pupuk Sriwidjaja (Pusri) Palembang memiliki strategi untuk mencegah adanya kerusakan kantong pupuk selama proses *handover* dari gudang ke moda transportasi darat. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pengendalian kualitas atau *quality control*, strategi yang diterapkan mulai dari memastikan alat-alat kerja yang digunakan maupun akses selama proses *handover* harus bersih dan layak untuk digunakan. Contoh penerapan strategi tersebut dilakukan pada saat proses pemuatan stapel atau tumpukan kantong pupuk ke atas truk, pihak *surveyor* dan gudang harus memastikan tempat pemuatan truk

yang digunakan sudah bersih dan tidak ada alat atau bahan yang dapat merusak produk. Apabila tempat pemuatan produk di dalam truk masih kotor, pihak ekspedisi truk harus membersihkan bak atau tempat pemuatan produk di dalam truk tersebut hingga dapat dilakukan pemuatan. Apabila pihak gudang maupun *surveyor* juga menemukan alat atau bahan yang dapat merusak produk, seperti besi-besi tajam, pihak ekspedisi truk juga harus menyingkirkan alat atau bahan tersebut terlebih dahulu. Dengan demikian, tempat pemuatan truk benar-benar dipastikan bersih dan tidak terdapat alat atau bahan yang dapat merusak kualitas produk.

Strategi yang diterapkan selama proses *handover* juga dilakukan dari sisi TKBM (Tenaga Kerja Bongkar Muat). Dalam hal ini, pihak gudang harus dapat memastikan TKBM melakukan pekerjaan dan tanggung jawabnya dengan baik dan terjaga keselamatannya. Hal tersebut berkaitan dengan pengawasan yang dilakukan oleh pihak *surveyor*. Apabila masih ditemukan permasalahan selama proses *handover*, perusahaan akan melakukan evaluasi. Pada pelaksanaan evaluasi *surveyor*, perusahaan akan memastikan pihak *surveyor* bekerja sesuai dengan kontrak perjanjian dengan pihak perusahaan. Akan tetapi, faktanya pekerjaan yang dilakukan oleh pihak *surveyor* dianggap tidak maksimal. Hal tersebut terjadi karena pihak *surveyor* yang mengawasi hanya satu orang per gudang, sedangkan setiap gudang memiliki antrian truk yang banyak untuk mengangkut produk dari gudang. Dengan demikian, strategi pengawasan yang dilakukan oleh pihak *surveyor* kurang efektif karena tenaga kerja yang terlalu sedikit dalam mengawasi proses *handover* berlangsung. Hal tersebut juga dapat terjadi akibat aturan yang ditetapkan oleh perusahaan kepada pihak *surveyor* masih kurang detail.

Pedoman yang jelas dan detail sangat diperlukan sebagai salah satu strategi yang dapat diterapkan oleh perusahaan. PT Pupuk Sriwidjaja (Pusri) belum memiliki standar operasional prosedur (SOP) dalam pelaksanaan proses *handover* dari gudang ke moda transportasi darat. Hal tersebut dapat mengakibatkan masih banyaknya pihak yang terlibat tidak sadar akan pedoman dalam melakukan proses *handover* yang sesuai dengan standar perusahaan. SOP sangat penting sebagai pedoman yang baku dalam pelaksanaan suatu proses. Apabila terdapat suatu pelaporan permasalahan, PT Pupuk Sriwidjaja (Pusri) dapat membuktikan suatu pelaporan tersebut berdasarkan berita acara pembongkaran pupuk. Pada berita acara tersebut, berita acara ditandatangani oleh pihak ekspediter dan kepala gudang penerima serta diketahui oleh semua pihak yang terlibat dalam pengangkutan, seperti *staff* maupun *supervisor*. Berita acara tersebut dijadikan dasar dalam klaim yang dilakukan dan pihak ekspediter juga berpedoman pada berita acara kesepakatan tersebut. Kerusakan produk yang terjadi selama proses *handover* akan diidentifikasi untuk memastikan kerusakan terjadi akibat pihak perusahaan atau pihak ekspediter selama melakukan distribusi.

Apabila kerusakan terjadi akibat pihak ekspediter truk, perusahaan akan menagihkan biaya kantong yang rusak sebagai ganti rugi kepada pihak ekspediter truk untuk dilakukan pengantongan ulang. Apabila kerusakan terjadi dari pabrik perusahaan, pihak perusahaan akan melakukan penyelidikan penyebab hal itu dapat terjadi karena pupuk yang keluar dari pabrik tentunya sudah dilakukan pengecekan kualitas dan terjamin terjaga kualitasnya. Akan tetapi, apabila pihak PT Pupuk Sriwidjaja tidak dapat memberikan data atau argumen yang kuat, pihak PT Pupuk Indonesia akan berasumsi bahwa kesalahan dari pihak PT Pupuk Sriwidjaja (Pusri).

4. Kesimpulan

Proses *handover* merupakan bagian dari rangkaian proses distribusi barang. Proses *handover* dilakukan untuk perpindahan produk dari gudang ke transportasi maupun dari transportasi ke gudang. Dalam hal ini, proses *handover* dibutuhkan dan penting untuk diperhatikan sebelum produk disalurkan atau didistribusikan ke tempat tujuan. Setiap rangkaian proses yang dilakukan tidak terlepas hambatan dan permasalahan. Permasalahan proses pemindahan atau *handover* dari gudang ke moda transportasi dibedakan berdasarkan bentuk pupuk. Permasalahan yang terjadi pada pupuk bentuk butiran atau pupuk curah adalah kurang optimalnya perhitungan muatan kapal dalam mengangkut pupuk ke dalam kapal, sedangkan permasalahan pada pupuk dengan bentuk kemasan karung atau kantong adalah kemasan menjadi rusak akibat kotor dan terdapat kecacatan pada kantong pupuk.

Permasalahan yang terjadi selama proses *handover* dari gudang ke moda transportasi darat di PT Pupuk Sriwidjaja (Pusri) adalah kehilangan pupuk, penyusutan berat pupuk, serta kerusakan kantong akibat bocor dan kotor. Setiap perusahaan tentunya memiliki standar dalam produk yang diproduksi sehingga perusahaan harus memastikan kualitas atau standar kualitas produk tetap terjaga. Dengan demikian, setiap perusahaan memiliki strategi sebagai bentuk pencegahan adanya kerusakan yang dapat merugikan perusahaan. Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang terjadi selama proses *handover*, PT Pupuk Sriwidjaja (Pusri) Palembang memiliki strategi untuk mencegah adanya kerusakan kantong pupuk selama proses *handover* dari gudang ke moda transportasi darat. Strategi yang diterapkan PT Pupuk Sriwidjaja

(Pusri) mulai dari memastikan alat-alat kerja yang digunakan maupun akses selama proses *handover* harus bersih dan layak untuk digunakan, tempat pemuatan di dalam truk tidak terdapat alat atau bahan yang dapat merusak produk, serta melakukan evaluasi pihak *surveyor* atau pengawas.

5. Referensi

- [1] Sugiyanto, Arnaya, I. W., Ryanto, S. S., & Surya, A. A.B. O. K., "Analisa Faktor Pemilihan Moda Transportasi menggunakan Metode Analytic Hierarchy Process," *Jurnal Teknologi Transportasi dan Logistik*, vol. 2, p. 13, 2021.
- [2] Ichsan, M. R., Jufriyanto, M., & Rizqi, A. W. , "Analisis Pengendalian Kerusakan Kantong Pada Proses Pengantongan Pupuk ZA Plus dengan Metode SPC dan FMEA di PT. X.," *G-Tech : Jurnal Teknologi Terapan*, vol. 8, pp. 1005, 2024.
- [3] Septiana, D. P. K. & Indriyati, R., "Upaya Meningkatkan Penanganan Pembongkaran Muat Pupuk Curah (Urea) di MV. Pusri Indonesia I," *Majalah Ilmiah Gema Maritim*, vol. 24, 2022.
- [4] Pramesti, N. E., & Yudhastuti, R., "Analisis Proses Distribusi terhadap Peningkatan Escherichia Coli pada Susu Segar Produksi Peternakan X di Surabaya," *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, vol. 9, pp. 184, 2017.
- [5] Karundeng, T. N., Mandey, S. L., & Sumarauw, J. S.B., "Analisis Saluran Distribusi Kayu (Studi Kasus Di CV Karya Abadi, Manado)," *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi*, vol. 6, pp. 1749-1750, 2018.
- [6] Indrawan, D., Nugraha, H. P., & Suhairi, D., "Inkonsistensi Alur Distribusi Barang pada Perusahaan dalam Perspektif Islam," *PSI (Jurnal Perbankan Syariah Indonesia)*, vol. 2, pp. 84, 2023.
- [7] Zulmarjon, Z., Maulana, A., & Darwanto, M., "Aplikasi Pembelajaran (Pintar Bersama Logistik) Terkait dengan Logistik," *Inisiatif : Jurnal Dedikasi Pengabdian Masyarakat*, vol. 2, pp. 88, 2023.
- [8] Setiani, B., "Prinsip Pokok Pengelolaan Jasa Transportasi Udara," *Jurnal Ilmiah WIDYA*, vol. 3, pp. 102, 2015.
- [9] Setiawan, E. B., & Setiyadi, A., "Implementasi Supply Chain Management (SCM) dalam Sistem Informasi Gudang untuk Meningkatkan Efektivitas dan Efisiensi Proses Pergudangan.," *Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Multimedia*, vol. 1, pp. 19, 2017.
- [10] Hadinata, D., Widaningsih, & Anwar, S., "Peran Fungsi Kepala Ruangan Terhadap Komunikasi Efektif dan Kualitas Handover," *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, vol. 5, pp. 9, 2019.
- [11] Nasiti, H., "Analisis Pengendalian Kualitas Produk dengan Metode Statistical Quality Control (Studi Kasus: pada PT " X" Depok)," *JSCA (Sustainable Competitive Advantage)*, vol. 4, pp. 416, 2014
- [12] Ariawan, P. D., Sudiarta, I. W., & Sudita, I. K., "Proses Pengajaran Mosaik di SMK Negeri 1 Sukasada," *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, vol. 9, pp. 71, 2019.
- [13] Firmansyah, M., Masrun, & Yudha, I. D. K., "Esensi Perbedaan Metode Kualitatif dan Kuantitatif," *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, vol. 3, pp. 157, 2021.
- [14] Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W., "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, vol. 3, pp. 4, 2023.
- [15] Lenaini, I., "Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling," *Jurnal Kajian, Penelitian, dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, vol. 6, pp. 34, 2021.
- [16] Pratiwi, N. I., "Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi," *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, vol. 1, pp. 211, 2017.
- [17] Sari, M. S., & Zefri, M., "Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura," *Jurnal Ekonomi*, vol. 21, pp. 311, 2019.
- [18] Indrasari, Y., "Efisiensi Saluran Distribusi Pemasaran Kopi Rakyat di Desa Gending Waluh Kecamatan Sempol (Jen) Bondowoso," *Jurnal Manajemen Pemasaran*, vol. 14, pp. 45, 2020.
- [19] Rosaliza, M., "Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif," *jurnal Ilmu Budaya*, vol. 11, pp. 71, 2015.
- [20] Hanadya, D., Auliana, N. U., & Purwanto, M. B., "Kepuasan Mahasiswa Terhadap Pelayanan Sarana Dan Prasarana Perpustakaan Di Politeknik Darussalam Palembang," *jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah (STEBIS)*, vol. 2, pp. 175, 2022.
- [21] Equatora, M. A., dan Manting, L., *Teknik Pengumpulan Data Klien*, Bandung, Bitread Publishing, 2021.